

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga punya sifat konstruktif dalam manusia. Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pendapat teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah : “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengasuhan baik untuk anak-anak ataupun orang dewasa, dimana pendapat tersebut masih mempunyai anggapan bahwa pendidikan hanya merupakan proses pengajaran.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Saleh (2012: 1)

Proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan belajar siswa. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditemukan oleh proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa dalam belajar diharapkan mampu mengalami perubahan yang baik. Perubahan itu tergantung dari cara guru itu mengajar.

Menjadi guru tidaklah mudah, pada dasarnya setiap proses pembelajaran, guru telah membuat dan merencanakan model dan strategi yang akan digunakan, namun terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Dalam pembelajaran, diharapkan guru dapat berperan sebagai motivator yaitu menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar dan fasilitator serta dapat memahami anak didik baik kegiatan fisik maupun mental. Hal ini akan menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran disemua mata pelajaran. Dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar

terdapat semua mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, termasuk IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai siswa dan menjadi mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional tingkat sekolah dasar. Usman Sumatowa (2006: 102) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman.

Pada hekekatnya IPA mempelajari alam sebagai adanya, dan terbatas pada pengalaman manusia. Dalam menafsirkan gejala alam, IPA mencoba mencari penjelasan berbagai kejadian dengan menggunakan metode ilmiah yang merupakan jembatan antara penjelasan teoritis di alam rasional dengan pembuktian secara empiris. Proses pembelajaran IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Hal ini disebabkan karena IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan pembelajaran IPA ada penekanan pembelajaran salingtemas (*sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat*) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang cenderung menjadi malas berpikir secara mandiri. Cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor. Alasan yang sering dikemukakan oleh para guru adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah siswa perkelas yang terlalu banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SDN 4 Talaga Jaya, diperoleh informasi bahwa siswa kurang berminat terhadap pelajaran IPA khususnya pada materi zat tunggal dan campuran, siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru, model yang diterapkan guru berupa model konvensional dimana pembelajaran lebih berpusat pada guru, model yang diterapkan belum sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana siswa yang tuntas pada materi zat

tunggal dan campuran dari 20 siswa kelas V SDN 4 Telaga Jaya hanya 9 orang atau 45% sedangkan 11 orang belum tuntas atau 55%. Hasil ini diperoleh melalui tes dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya upaya perbaikan dalam sistem dan model pembelajaran di kelas. Upaya-upaya perbaikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dapat berupa penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Telah banyak model maupun metode pembelajaran yang telah diketahui baik melalui pelatihan-pelatihan, diklat, maupun seminar-seminar pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan khususnya pada pelajaran IPA materi perkembangbiakan hewan yaitu model pembelajaran *Explicit Instruction* (Huda, 2018: 186). Model *Explicit Instruction* ini memiliki beberapa keunggulan yaitu model pembelajaran ini dimana guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai siswa dan merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran di kelas khususnya di kelas V SDN 4 Telaga Jaya. Adapun formulasi judul yang diangkat peneliti yaitu “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Muatan Pembelajaran IPA Kelas V Tema 9 Subtema 1”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran di kelas V SDN 4 Telaga Jaya sebagai berikut ini.

- a. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi zat tunggal dan campuran.
- b. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai pemberi materi.
- c. Hasil belajar siswa rendah belum mencapai KKM.
- d. Kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA Kelas V SDN 4 Telaga Jaya?”

1.4 Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* melalui 5 langkah pembelajaran yang efektif yaitu Orientasi, Presentasi, Latihan Terstruktur, Latihan Terbimbing, Latihan Mandiri.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa ppada muatan pembelajaran IPA Kelas V SDN 4 Telaga Jaya menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan kelas adalah:

a. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa khususnya pada materi zat campuran dan zat tunggal dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

b. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk meningkatkan hasil belajar dan mutu pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

Sebagai tambahan pengetahuan untuk melakukan pelatihan terhadap guru di sekolah dalam pengembangan profesionalitas guru-guru yang mengajar IPA.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan pembelajaran dan mengembangkan mutu pendidikan.